Peranan Guru Terhadap Mutu Pendidikan

Burhan¹ dan Saugadi²

Abstrak

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang di selenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang di lakukan uuntuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Mutu sekolah sangat ditentukan oleh keberadaan guru yang berkualitas yang mencakup dan menekankan pada tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, kemampuan keterampilan, dan kemampuan sosial moral. mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara, slogan, dan berbagai perilaku yang terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya baik secara sadar maupun tidak. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang di lakukan uuntuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru, berujung pada guru pula demi tercapainya mutu pendidikan yang baik.

Kata Kunci : *Peranan, Guru, Mutu, Pendidikan*

¹Burhan, FKIP Universitas Madako, Sulawesi Tengah Email: auliaburhan25@gmail.com

²Sauga, FKIP Universitas Madako Tolitoli, Sulawesi Tengah Email: ghady.cakep@gmail.com

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah fokus utama dalam pengembangan pendidikan dewasa ini. Pembelajaran yang baik oleh guru profesional adalah faktor utama peningkatan mutu. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, membutuhkan peningkatan profesional secara terus menerus. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, program-program sekolah diarahkan pada tujuan jangka panjang pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa, agar ketika mereka sudah meninggalkan bangku sekolah, mereka akan mampu mengembangkan diri sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul (Depdiknas, 2004.a:1). Demikian pula dengan pelaksanaan program pembelajaran di sekolah dilakukan dengan tujuan yaitu untuk membentuk pola pikir siswa, suatu pola pikir yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif (Depdiknas (2004.b:1).

Guru merupakan salah satu komponen menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang tentunya harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan karena guru terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru adalah sosok pengembang tanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa: Pendidikan

nasional berfungsi mengembang kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dijelaskan dalam tujuan tersebut di atas, maka pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan anak bangsa tetapi juga bertujuan membentuk watak dan kepribadian peserta didik sehingga tugas guru menjadi lebih berat. Guru juga mempunyai tugas mendidik peserta didik agar mempunyai moral sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru harus mempunyai moral dan kepribadian yang baik karena guru merupakan suri tauladan bagi anak didik dan dalam masyarakat merupakan orang yang pantas diteladani. Selain mendidik tugas guru yang lain yaitu membimbing peserta didik dengan cara memberi contoh dan pengaruh serta mampu mengendalikan peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberi sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode dan strategi mengajar haruslah lebih menitikberatkan penggunaan metode yang lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk ikut berperan serta aktif dalam

kegiatan belajar yang bertujuan dan bermakna. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit untuk tercapai secara optimal atau dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah : "Peranan Guru terhadap Mutu pendidikan"

3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan

4. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Guru/Dosen sebagai informasi dan refleksi diri tentang pentingnya peranan guru dalam rangka meningkatkan kualitas individu, lembaga, institusi dan Bangsa pada umumnya

KAJIAN TEORI

Peranan guru sangat sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak dan penggerak paling mikro dalam sistem pendidikan dimana guru yang bersentuhan langsung dengan perubahan perilaku. proses belajar, bimbingan yang akan bermuara pada tujuan pendidikan nasional oleh karena itu, dibutuhkan guru yang profesional, berkarakter inovatif dan kreatif. Guru yang

kreatif dan inovatif dapat mengemas metode-metode atau strategi pembelajaran, sumber-sumber belajar dan berbagai model pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran. Persiapan maksimal oleh guru ilmu pengetahuan sosial sebelum proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, konsentrasi dan partisipasi siswa pada proses belajar atau pembelajaran menjadi maksimal dan akhirnya hasil pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Ketidakberhasilan proses pembelajaran dapat dihindari bila guru dapat mendeteksi dan membuat peta masalah penyebabnya, berdasarkan pengalaman pembelajaran sebelumnya. Guru dapat merefleksikan segala aspek penunjang dan penghambat keberhasilan atau ketidakberhasilan pembelajaran. Pemilihan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah tempat guru mengajar serta karakteristik materi pembelajaran harus diperhatikan sebelum proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2009: 5) Guru mempunyai peran utama dalam pembangunan pendidikan, karena guru menentukan keberhasilan peserta didik dan guru paling berpengaruh pada terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Menurut Roman (2012: 121) guru merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi, prestasi, dan perilaku siswa dan kualitas komunikasi antara guru dengan siswa merupakan faktor penting proses pembelajaran yang optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 No.1 bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar dan membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Usman (2005: 7) bahwa: Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga menjadi idola bagi siswanya dan pelajaran apapun yang diberikan akan menjadi motivasi bagi siswanya. Seorang guru harus menjadi guru yang inspiratif selalu mengikut perkembangan dan senantiasa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didiknya. Hal ini dilakukan agar menjadi peserta didik yang memiliki pengetahuan yang luas sehingga guru harus menjadi pendidik yang professional.

Menurut Danin (2012:111) bahwa kinerja atau penampilan bagian integral dari kompetensi, tetapi kinerja berbeda dengan kompetensi karena kompetensi merupakan kemampuan teoritis yang *latent* dalam diri seseorang, sedangkan kinerja merupakan tampilan nyata yang dapat dilakukan seseorang pada suatu ruang kerja.

Menurut Usman (2009: 487) bahwa kinerja adalah hasil kerja dan kemajuan yang telah dicapai seorang dalam bidang tugasnya,

kinerja artinya sama dengan prestasi kerja. Menurut Mangkunegara (2007: 67) bahwa kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan menurut Wibowo (2008: 41) bahwa kinerja merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Lebih lanjut Wibowo (2008: 49) mengatakan bahwa sasaran kinerja merupakan suatu pernyataan secara spesifik yang menjelaskan hasil yang harus dicapai, kapan, dan oleh siapa sasaran yang ingin diselesaikan. Sasaran yang efektif dinyatakan dengan baik dalam bentuk kata kerja secara spesifik dan dapat diukur. Standar kinerja menjelaskan apa yang diharapkan manajer dari pekerja sehingga harus dipahami oleh pekerja. Standar kinerja merupakan tolok ukur terhadap pengukuran kinerja agar efektif. Standar kinerja harus dihubungkan dengan hasil yang ingin dicapai dari setiap pekerjaan.

Kinerja dapat dipandang sebagai proses kerja dan sebagai pekerjaan (Wibowo, 2008: 67). Kinerja sebagai proses kerja merupakan tentang bagaimana suatu pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja. Tetapi hasil pekerjaan itu sendiri menunjukkan kinerja. Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang pengertian kinerja diatas, maka disimpulkan bahwa kinerja adalah tentang bagaimana proses seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta bagaimana hasil dari pelaksanaan tugas tersebut.

Menurut Alma (2010: 155) bahwa standar unjuk kerja guru meliputi kemampuan professional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal. Hal ini berarti bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya harus menunjukkan: (1) standar penguasaan materi pelajaran landasan, dan wawasan pendidikan, (2) standar kemampuan penyesuaian diri terhadap tuntutan kerja, dan (3) kemampuan penampilan sikap positif terhadap tugas dan kemampuan menjadikan diri sebagai panutan.

Menurut Sallis TQM (*Total Quality Manajemen*) merupakan perluasan dan pengembangan jaminan mutu. TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu, yang mendorong semua stafnya untuk memuaskan pelanggannya. Dalam konsep mutu terpadu pelanggan adalah raja. Ini merupakan pendekatan populer yang digunakan Peters dan Waterman dalam *In Search of Excellence*, dan telah menjadi tema khas dalam tulisan-tulisan Tom Peters. Teori ini menjelaskan bahwa mutu sekolah mencakup dan menekankan pada tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, kemampuan sosial, dan kemampuan moral. Menurut teori ini, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyajini mempengaruhi perilaku komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi

peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga sekolah ke arah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur sekolah yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Kultur sekolah dipengaruhi dua variabel, yakni variabel pengaruh eksternal dan realitas sekolah itu sendiri. Pengaruh eksternal dapat berupa kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah, perkembangan media massa dan lain sebagainya. Realitas adalah keadaan dan kondisi faktual yang ada di sekolah, baik kondisi fisik seperti gedung dan fasilitasnya, maupun non fisik seperti; hubungan antar guru yang tidak harmonis dan peraturan sekolah yang kelewat kaku. Realitas sekolah mempengaruhi mutu sekolah. Sekolah yang memiliki peraturan yang diterima dan dilaksanakan oleh warga sekolah akan memiliki dampak atas mutu yang berbeda dengan sekolah yang memiliki peraturan tetapi tidak diterima warga sekolah.

Kualitas kurikulum dan proses belajar mengajar merupakan variabel ketiga yang mempengaruhi mutu sekolah. Variabel ini merupakan variabel yang paling dekat dan paling menentukan mutu lulusan. Kualitas kurikulum dan PBM memiliki hubungan timbal balik dengan realitas sekolah. Di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor internal sekolah. Faktor internal adalah aspek kelembagaan dari sekolah seperti struktur organisasi, bagaimana pemilihan kepala sekolah, pengangkatan guru. Faktor internal ini akan mempengaruhi pandangan dan pengalaman sekolah. Selain itu, pandangan dan pengalaman sekolah juga akan diengaruhi oleh faktor eksternal.

Dua hal yang sangat mendasar untuk membedakan ketika berbicara mutu akan terpikir oleh kita apa produknya? Dan siapa pelanggannya? Menurut Sallis produk pendidikan ada yang berpendapat yakni peserta didik atau pelajar sendiri. Hal ini melihat pendidikan dari penerapan disiplin dan cara bersikap di institusi-institusi tertentu. Pendidikan seolah-olah merupakan sebuah jalur produksi. Masalah dari pertanyaan di atas adalah sulit menerapkan definisi tersebut dalam dunia pendidikan yang bersifat praktis. Produk adalah sebuah subyek dari proses jaminan mutu, maka hal pertama yang harus dilakukan produsen adalah menentukan dan mengontrol sumber persediaan. Kedua, 'bahan mentah' harus melewati sebuah atau beberapa proses standar yang telah ditetapkan, dan hasil produksi harus memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan diidentifikasi sebelumnya. Model seperti ini tidak mudah ditetapkan dalam pendidikan. Menurut Gray sulit untuk menyamakan bahan baku manusia dengan memiliki berbagai macam pengalaman, emosi, dan opini yang mustahil bisa disamakan. Maka definisi produk tersebut harus dilihat pendidikan tersebut sebuah jasa atau layanan dan bukan sebuah produksi. Membedakan antara produk dengan jasa sangat penting, agar bisa dilakukan keduanya jaminan mutu apa yang paling tepat.

Mendefinisikan mutu jasa sangat sulit dibandingkan dengan produk. Maka perbedaan tersebut menurut Sallis terlihat sebagai berikut:

- a Jasa meliputi hubungan langsung antara pemberi dan penerima, ada hubungan emosional langsung antara pemberi dan

penerima. Karena jasa memiliki kedekatan langsung tanpa perantara.

- b Jasa harus diberikan tepat waktu.
- c Jasa tidak dapat ditambal atau diperbaiki. Makanya yang jelek tetap jelek. Maka standar jasa harus baik sejak awal. Kendatpun kesalahan manusia tidak bisa dipungkiri.
- d Jasa selalu berhadapan dengan ketidakpastian. Mendeskripsikan pelanggan potensi untuk menjadi objek tawaran merupakan hal yang luar biasa sulit.
- e Staf Senior pada umumnya jauh dari pelanggan. Maka pelatihan dan pendidikan bagi staf sebagai garda depan dalam memberikan pelayanan (*front office*) sangat menentukan kepuasan pelanggan.
- f Kesulitan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan produktivitas dalam jasa. Karena satu-satu indikator pelayanan jasa adalah kepuasan pelanggan.

Globalisasi mempertinggi arus kompetisi disegala bidang termasuk bidang pendidikan dimana guru dan kepala sekolah (*customer internal*) terlibat didalamnya. Untuk dapat mempertahankan eksistensinya, maka setiap organisasi dan semua elemen-elemen dalam organisasi harus berupaya meningkatkan mutu pelayanannya secara terus menerus. Sistem pengembangan dan manajemen kinerja.. Kecenderungan masa kini dan masa depan menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya peningkatan dan mempertahankan kualitas hidup (*quality of life*). Oleh karena itu pelayanan pendidikan yang bermutu semakin dicari untuk memperoleh jaminan kepastian

terhadap mutu pelayanan pendidikan yang diterimanya. Semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan untuk mempertahankan kualitas hidup, maka customer akan semakin kritis dalam menerima produk jasa, termasuk jasa pelayanan guru, kepala sekolah, dan stakeholders internal pendidika. Oleh karena itu peningkatan mutu kinerja setiap pendidikan perlu dilakukan terus menerus.

Manajemen mutu adalah suatu proses dimana orang-orang bergerak untuk mencapai tujuan. Pendapat tentang definisi mutu bermacam-macam. Menurut Sallis "Mutu merupakan konsep yang licin", sebuah gambaran betapa konsep mutu memiliki pandangan yang berbeda. Tiga orang pakar terkenal dalam bidang bisnis mengemukakan pendapatnya tentang mutu. W. Edward Deming adalah seorang genius yang terkenal karena telah merevitalisasi industri bisnis Jepang, dengan berfokus pada "*Total Quality Management (TQM)*" dan "*Continous Quality Improvement (CQI)*". Konsep mutu dalam "*Deming Chain Reaction*" menekankan bahwa untuk tercapainya sukses organisasi atau bisnis, telah dibuat formulasi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu berkesinambungan;
- 2) Menekan biaya dengan cara; menekan kesalahan dalam pekerjaan, mencegah terjadinya pengulangan, menekan terjadinya kelambatan dan penggunaan waktu dan sumber sumber yang lebih baik;
- 3) Tingkatkan produktifitas;
- 4) Menangkap pangsa pasar dengan mutu bagus dan harga lebih rendah;
- 5) Tetap dalam koridor bisnis;

- 6) Tingkatkan cara kerja. Bila semua orang mau meningkatkan dan mengembangkan sistem yang efisien akan dapat menghasilkan mutu yang lebih tinggi dengan biaya yang rendah.

Philip. B. Crosby berpendapat bahwa :

- 1) Mutu adalah derajat dipenuhinya persyaratan yang ditentukan.
- 2) Mutu adalah kesesuaian terhadap kebutuhan, bila mutu rendah merupakan hasil dari ketidak sesuaian. Mutu tidak sama dengan kemewahan. Suatu produk atau pelayanan yang sesuai dengan segala spesifikasinya akan dikatakan bermutu, apapun bentuk produknya. Diakui bahwa ada korelasi erat antara biaya dan mutu. Mutu harus dapat dicapai, dapat diukur, dapat memberi keuntungan dan untuk mencapainya diperlukan kerja keras. Suatu sistem yang berorientasi pada peningkatan mutu akan dapat mencegah kesalahan-kesalahan dalam penilaian. Crosby mengidentifikasi 14 langkah peningkatan mutu. Kata kunci mutu: kerjakan sesuatu dengan benar sejak awal dan kerjakan tugas yang benar dengan baik.

Yoseph M. Juran terkenal dengan konsep "*Trilogy*" mutu dan mengidentifikasinya dalam tiga kegiatan:

- 1) *Perencanaan mutu* meliputi: siapa *customer*, apa kebutuhannya, meningkatkan produk sesuai kebutuhan, dan merencanakan proses untuk suatu produksi.
- 2) *Pengendalian mutu*: mengevaluasi kinerja untuk mengidentifikasi perbedaan antara

kinerja aktual dan tujuan.

- 3) *Peningkatan mutu*: membentuk infrastruktur dan team untuk melaksanakan peningkatan mutu. Setiap kegiatan dijabarkan dalam langkah-langkah yang semuanya mengacu pada upaya peningkatan mutu.

Slogan tentang mutu saat ini adalah "*Return to Quality*" untuk peningkatan pelayanan, artinya apapun yang kita lakukan seharusnya mengacu pada standar, mengevaluasi tindakan-tindakan yang telah dilakukan apakah telah memenuhi kriteria atau spesifikasi-spesifikasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kepuasan *customer*.

Menurut Hensler dan Brunell (dalam Husaini Usman, 2008) ada empat prinsip utama dalam Konsep Mutu Terpadu Pendidikan:

- a Kepuasan Pelanggan

Konsep mengenai pelanggan diperluas. Mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan. Pendidikan adalah pelayanan jasa maka pelanggan internal dan eksternal sekolah harus diberikan pelayanan sebaik-baiknya.

- b Respek Terhadap Setiap Orang

Sekolah yang bertaraf dunia, setiap orang disekolah dipandang memiliki potensi. Orang yang ada di dalam organisasi dipandang sebagai sumber daya organisasi yang paling bernilai dan dipandang sebagai aset organisasi. Maka pandangan ini memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berpartisipasi, berkarir, dan berprestasi dalam pengambilan keputusan.

- c Manajemen Berdasarkan Fakta

Sekolah kelas dua harus berorientasi fakta, maksudnya semua keputusan harus berdasarkan fakta bukan ingatan (*feeling*) atau ingatan semata. Ada dua hal yang terkait dengan ini; (1) Prioritas, yakni sebuah konsep bahwa perbaikan tidak bisa dilakukan secara bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. (2) Variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi.

- d Perbaikan Terus Menerus

Setiap sekolah harus berorientasi kepada perbaikan secara terus menerus. Konsep yang berlaku adalah siklus PDCA, yang terdiri dari perencanaan, melaksanakan rencana, memeriksa hasil perencanaan, dan melakukan tindakan korektif.

Menurut Dr. Edward Deming mengembangkan 14 perkara prinsip Mutu:

- a. Menciptakan konsistensi Tujuan;
- b. Mengadopsi Filosofi Mutu Total;
- c. Mengurangi Kebutuhan Pengujian
- d. Menilai Bisnis Sekolah dengan Cara Baru;
- e. Memperbaiki Mutu dan Produktivitas serta Mengurangi Biaya;
- f. Belajar Sepanjang Hayat;
- g. Kepemimpinan dalam Pendidikan;
- h. Mengenamili Rasa Takut;
- i. Menciptakan Budaya Mutu;
- j. Perbaikan Proses;
- k. Membantu Siswa Berhasil;
- l. Komitmen;
- m. Tanggung jawab.

Dalam “proses pendidikan” yang bermutu, terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta menciptakan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut. Antara lain mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup sub-tansi yang akademis maupun non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mutu dalam konteks “hasil Pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir semester, akhir tahun, 2 tahun, atau 5 tahun bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misal : ulangan harian, ujian semester atau ujian nasional). Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan lain-lain.

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus

dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap kurun waktu lainnya. Beberapa input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil (output) yang ingin dicapai. Dengan kata lain, tanggung jawab sekolah dalam school based quality improvent bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik(kognitif) dapat dilakukan benchmarking (menggunakan titik acuan standar nilai).

KESIMPULAN

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas maka saatnya berinvestasi pada pendidikan. Pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek (seperti yang banyak di prakekkan sekarang), tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan di pengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap seluruh komponen pendidik, seperti; peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang di sempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pe,belajaran yang kondusif, serta di dukung oleh kebijakan (political will) pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari semua itu komponen paling menentukan berada di tangan guru, maka kurikulum, Sumber belajar, saran dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi

sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur ini akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru, berujung pada guru pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2010. *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Trampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arcaro, Jerome, S. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: cet.3.
- Danim, S. 2012. *Pengembangan Profesi Guru, dari Prajabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma. A. 2003. *Manajemen Supervisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa.E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sallis, Edward. 2007. *Total Quality Managemen in Education*,IRCiSoD, Yogyakarta: Cet.VI
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. 2005. Bandung: Citra Umbara
- Depdiknas. 2004.*Model pembelajaran dan metode pembelajaran*.Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidika*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.